Jurnal Educatio FKIP UNMA
Volume 6, No. 2, December 2020, pp. 611-617
DOI: https://doi.org/10.31949/educatio.v6i2.620

P-ISSN **2459-9522**
E-ISSN **2548-6756**

UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU DALAM MENYUSUN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KURIKULUM 2013 MELALUI PENDAMPINGAN

Endang Sukarya
Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sukahaji, Majalengka, Indonesia
endangsukarya1962@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to improve the competence of teachers in preparing lesson plans through mentoring, because the preparation of lesson plans at SMP Negeri 1 Sukahaji still experienced difficulties. One of the contributing factors is the lack of socialization of the 2013 Curriculum training to peers. In fact, SMP Negeri 1 Sukahaji is a public junior high school that applies the 2013 curriculum. This condition is influenced by: (1) teacher activity, (2) lack of assistance and (3) lack of socialization. Related to the above problems, it is necessary to have adequate handling assistance. In this case, the effort made is by implementing mentoring, which aims at increasing teacher competence through a systematic cycle. Data analysis was carried out using qualitative descriptive analysis. The research was conducted in cyclic stages, each cycle consisting of 4 (four) steps including: planning, implementing, observing and reflecting. Through mentoring activities carried out by the principal, it can improve the ability of teachers in compiling lesson plans (from 33.33% in cycle 1 to 81.48% in cycle 2). The results of this study, 27 teachers from the schools who were the research subjects, all of them showed increased competence in accordance with the predetermined success indicators. The suggestions put forward are: (1) it is necessary to intensify the improvement of teacher competence in preparing lesson plans through mentoring activities or the like Schools, so that they can share experiences through academic dialogue.
Keywords: *teacher competence, lesson plan, mentoring*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP melalui pendampingan, karena dalam penyusunan RPP di SMP Negeri 1 Sukahaji masih mengalami kesulitan. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurang sosialisasi pelatihan Kurikulum 2013 kepada teman sejawat. Padahal SMP Negeri 1 Sukahaji merupakan SMP Negeri yang menerapkan Kurikulum 2013. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh : (1) kesibukan guru, (2) kurang adanya pendampingan dan (3) kurang sosialisasi. Terkait dengan permasalahan di atas, perlu adanya bantuan penanganan yang memadai. Dalam hal ini upaya yang dilakukan adalah dengan melaksanakan pendampingan, yang bertujuan pada peningkatan kompetensi guru melalui siklus yang sistematis. Analisa data yang dilaksanakan menggunakan analisa diskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan dengan tahapan siklus, masing-masing siklus terdiri dari 4 (empat) langkah meliputi : perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Melalui kegiatan pendampingan yang dilakukan Kepala Sekolah dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP (dari 33,33% pada siklus 1 menjadi 81,48% pada siklus 2). Hasil penelitian ini, 27 guru dari sekolah yang menjadi subyek penelitian, semuanya menunjukkan peningkatan kompetensia sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Saran yang diajukan adalah : (1) perlu diintensifkan peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP melalui kegiatan pendampingan atau sejenisnya (2) untuk meningkatkan kompetensi guru, sekolah, perlu adanya wahana semacam IHT *(In House Training*) sebagai Sarana Peningkatan Kompetensi yang Menarik bagi Guru di Sekolah , agar mereka dapat saling bertukar pengalaman melalui dialog akademis.

Kata kunci :Kompetensi guru, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Pendampingan

Submitted Nov 16, 2020 | Revised Nov 27, 2020 | Accepted Des 04, 2020

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu pondasi dalam kemajuan suatu bangsa (Muhardi, 2004; Musanna, 2017). Semakin baik kualitas pendidikan yang diselenggarakan oleh suatu bangsa, maka akan diikuti dengan semakin baiknya kualitas bangsa tersebut (Nurmaini, Djasmi & Suntoro, 2015; Ma'sum, 2017; Pramungkas, 2020; Rianae, Berliani & Dagau, 2020). Di Indonesia pendidikan sangat

diutamakan, karena pendidikan memiliki peranan yang sangat penting terhadap terwujudnya peradaban bangsa yang bermartabat.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan hak dan kewajiban seluruh warga negara Indonesia. Usaha-usaha untuk mempersiapkan guru menjadi profesional telah banyak dilakukan. Kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua guru memiliki kinerja yang baik dalam melaksanakan tugasnya. "Hal itu ditunjukkan dengan kenyataan (1) guru sering mengeluh kurikulum yang berubah-ubah, (2) guru sering mengeluhkan kurikulum yang syarat dengan beban, (3) seringnya siswa mengeluh dengan cara mengajar guru yang kurang menarik, (4) masih belum dapat dijaminnya kualitas pendidikan sebagai mana mestinya" (Imron, 2000).

Berdasarkan kenyataan begitu berat dan kompleksnya tugas serta peran guru tersebut, perlu diadakan supervisi atau pembinaan terhadap guru secara terus-menerus untuk meningkatkan kinerjanya. Kinerja guru perlu ditingkatkan agar usaha membimbing siswa untuk belajar dapat berkembang. "Proses pengembangan kinerja guru terbentuk dan terjadi dalam kegiatan belajar-mengajar di tempat mereka bekerja. Selain itu kinerja guru dipengaruhi oleh hasil pembinaan dan supervisi kepala sekolah" (Pidarta, 1992:3).

Pada penerapan kurikulum 2013 menuntut guru untuk inovatif, pro aktif, dan bisa membuat siswa aktif dalam pembelajaran (Baroroh & Muyasaroh, 2020). Melalui kurikulum 2013 ini siswa diharapkan memiliki *softskill 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving,* dan *Creativity and Innovation),* di mana keterampilan tersebut merupakan keterampilan yang dibutuhkan di abad 21 (Sunardi, et al., 2017; Nahdi, 2019; Redhana, 2019). Selain itu juga siswa akan dilatih untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, serta berpikir kreatif yang merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order of Thinking Skill*/HOTS).

Beban yang dirasakan guru adalah dokumen administratif kurikulum 2013 yang menurut guru sangat banyak. Dokumen ini mulai dari penyusun RPP, pendesainan instrumen penilaian, dan pengolahan dan pelaporan hasil penilaian. Sebetulnya dokumen administratif untuk kurikulum 2013 ini tidak terlalu sulit, namun terkadang dianggap beban karena belum terbiasa. Kendati demikian, hal ini sebenarnya bisa disiasati. Apabila ada kesulitan dalam *template* dan cara menyusun dokumen, hal ini bisa ditanyakan pada rekan guru yang lebih mengerti atau sudah ikut pelatihan. Selain itu mencari referensi di internet juga bisa dijadikan pilihan.

Direktorat Pembinaan SMA (2008:3) menyatakan "kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan sekolah dalam mengelola proses pembelajaran, dan lebih khusus lagi adalah proses pembelajaran yang terjadi di kelas, mempunyai andil dalam menentukan kualitas pendidikan konsekuensinya, adalah guru harus mempersiapkan (merencanakan) segala sesuatu agar proses pembelajaran di kelas berjalan dengan efektif".

Pendidikan adalah proses merubah manusia menjadi lebih baik, lebih mahir, dan lebih terampil; dan untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan strategi pembelajaran, yang didalamnya terdapat tiga hal pokok yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan program berfungsi untuk memberikan arah pelaksanaan pembelajaran (Gabena, 2017; Rusmiyati, 2018; Ahmad, 2019). Salah satu bagian dari perencanaan pembelajaran adalah penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat guru.

Setiap pendidik pada suatu pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa (Asmiyati, 2018; Soeprianto, Sarjana & Hapipi, 2018; Masnah, 2018; Sudana, 2018). Perencanaan pembelajaran dituangkan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau beberapa istilah lain seperti desain pembelajaran, skenario pembelajaran. RPP memuat KI, KD, indikator yang akan dicapai,

materi yang akan dipelajari, langkah pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar serta penilaian.

Masalah yang terjadi di SMP Negeri 1 Sukahaji khususnya, masih ditemukan adanya guru yang belum melengkapi komponen tujuan pembelajaran dan penilaian (soal, skor dan kunci jawaban), serta langkah-langkah kegiatan pembelajarannya masih dangkal. Soal, skor, dan kunci jawaban merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pada komponen penilaian (penskoran dan kunci jawaban) sebagian besar guru tidak lengkap membuatnya dengan alasan sudah tahu dan ada di kepala. Sedangkan pada komponen tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, dan sumber belajar sebagian besar guru sudah membuatnya. Kurang lengkapnya komponen RPP diketahui karena kurangnya informasi yang diperoleh guru dalam menyusun RPP. Sehingga diperlukan suatu upaya agar guru dapat memiliki keterampilan dalam menyusun RPP dengan baik. Salah satu upaya yang dilkaukan diantaranya adalah melalui kegiatan pendampingan. Penulis, sebagai pembina sekolah, berusaha untuk memberi pendampingan pada guru dalam menyusun RPP Kurikulum 2013 secara lengkap sesuai dengan tuntutan Permendikbud No. 103 tahun 2014 dan standar penilaian Permendikbud No. 104 tahun 2014 yang merupakan bagian dari standar nasional pendidikan.

Guru yang baik akan berusaha sedapat mungkin agar pembelajarannya berhasil. Salah satu faktor yang dapat membawa keberhasilan itu, adalah adanya perencanaan pembelajaran yang dibuat guru sebelumnya. Melalui perencanaan yang maksimal, seorang guru dapat menentukan strategi apa yang digunakan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Perencanaan dapat menghindarkan kegagalan pembelajaran. Perencanaan dapat membuat pembelajaran berlangsung secara sistematis Proses pembelajaran tidak berlangsung seadanya, akan tetapi berlangsung secara terarah dan terorganisir. Dengan demikian guru dapat menggunakan waktu secara efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran dan keberhasilan pembelajaran. Hal tersebut dapat berlangsung melalui perencanaan pembelajaran yang baik.

Metode Penelitian

Penelitian Tindakan Sekolah dilaksanakan di sekolah sendiri yaitu SMP Negeri 1 Sukahaji Kecamatan Sukahaji Kabupaten Majalengka. Pemilihan sekolah tersebut bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan lengkap. PTS ini dilaksanakan pada semester satu tahun 2020 selama kurang lebih satu setengah bulan mulai Oktober sampai dengan November 2020. Penelitian Tindakan Sekolah dilaksanakan melalui dua siklus untuk melihat peningkatan kompetensi guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Yang menjadi subyek dalam PTS ini adalah guru SMP Negeri 1 Sukahaji. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan diskusi.

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Sekolah (School Action Research), yaitu sebuah penelitian yang merupakan kerjasama antara peneliti dan guru, dalam meningkatkan kemampuan guru agar menjadi lebih baik dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat peningkatan yang terjadi dari siklus ke siklus. ”Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 1985:63). Dengan metode ini peneliti berupaya menjelaskan data yang peneliti kumpulkan melalui komunikasi langsung atau wawancara, observasi/pengamatan, dan diskusi yang berupa persentase atau angka-angka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh guru dalam menyusun RPP.

Prosedur penelitian adalah suatu rangkaian tahap-tahap penelitian dari awal sampai akhir. Penelitian ini merupakan proses pengkajian sistem berdaur sebagaimana kerangka berpikir yang

dikembangkan oleh Suharsimi Arikunto dkk. Prosedur ini mencakup tahap-tahap: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Keempat kegiatan tersebut saling terkait dan secara urut membentuk sebuah siklus. Penelitian Tindakan Sekolah merupakan penelitian yang bersiklus, artinya penelitian dilakukan secara berulang dan berkelanjutan sampai tujuan penelitian dapat tercapai. Selanjutnya peneliti memberikan alternatif atau usaha guna meningkatkan kemampuan guru dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran.

Hasil dan Pembahasan

Hasil prasiklus menunjukkan pada awal tahun pelajaran 2020/2021 semua guru belum membuat RPP. Fakta ini sangat memprihatinkan karena semestinya guru telah mempersiapkan RPP sebelum melakukan pembelajaran di kelas. Pada siklus 1, Kepala Sekolah mengadakan pertemuan dengan para guru dengan agenda utama penyampaian materi tentang penyusunan RPP. Hasil siklus1 memperlihatkan bahwa terdapat 9 dari 27 guru (33,33%) yang telah membuat RPP dengan kategori baik. Perolehan ini belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu 80% guru mampu memperoleh nilai baik pada unsur pelaksanaan pembelajaran.

Pada siklus 2, Kepala Sekolah melakukan pendampingan perbaikan RPP baik secara perorangan maupun berkelompok kepada guru kelas. Hasil siklus 2 menunjukkan bahwa semua guru kelas telah membuat RPP. Bila dikonfrontasikan dengan instrumen penilaian RPP dan indicator keberhasilan yang ditetapkan, tercatat 21 dari 27 guru (81,48%) yang telah membuat RPP dengan kategori baik. Perolehan ini sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu 80% guru mampu memperoleh nilai baik pada unsur pembuatan RPP.

Melalui kegiatan pendampingan yang dilakukan Kepala Sekolah dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP sebesar (dari 33,33% pada siklus 1 menjadi 81,48% pada siklus 2). Peningkatan ini terjadi karena beberapa hal, yaitu: (1) Melalui kegiatan penyampaian informasi, guru menjadi lebih mengerti dan memahami pentingnya RPP dalam persiapan pelaksanaan pembelajaran. RPP yang tersusun dengan baik dan rinci akan berfungsi sebagaiacuan sehingga akan sangat memudahkan guru dalam pelaksanaan pembela-jaran di kelas; (2) Melalui kegiatan konsultasi, guru merasa terbantu dalam menyusun RPP karena segala kesulitan, kendala, dan hambatan yang ditemukan dalam menyusun RPP dapat segera dikonsultasikan kepada Kepala Sekolah untuk dicari solusi penyelesaiannya. Konsultasi dilakukan baik secara perorangan maupun kelompok; dan (3) Melalui kegiatan modeling, guru dapat memiliki referensi untuk menyu-sun RPP yang baik. Pada kegiatan modeling, Kepala Sekolah memberikan contoh-contoh RPP yang baik sehingga dapat dijadikan referensi bagi guru dalam penyusunan RPP.

Secara umum dapat dikatakan bahwa melalui kegiatan pendampingan yang dilakukan Kepala Sekolah dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP. Hasil peningkatan tersebut dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Peningkatan Kemampuan Menyusun RPP

Persentase	
Siklus 1	Siklus 2
33,33%	81,48%

Dari hasil pengamatan pada saat melakukan wawancara dan pendampingan penyusunan RPP Kurikulum 2013 dapat di lihat pada table di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Pendampingan RPP

No.	Komponen RPP	Persentase	
		Siklus 1	Siklus 2
1	Komponen Identitas	33%	67%

2	Komponen Kompetensi Inti	63%	78%
3	Komponen Kompetensi Dasar	81%	92%
4	Komponen Indikator Pencapaian Kompetensi	78%	89%
5	Komponen Materi Ajar	85%	93%
6	Komponen Alokasi Waktu	78%	89%
7	Komponen Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran	74%	93%
8	Komponen Sumber Belajar	85%	93%
9	Komponen Penilaian Hasil Belajar	52%	93%

Selanjutnya berdasarkan tabel dan grafik di atas dilihat dari kompetensi guru dalam menyusun RPP Kurikulum 2013, terjadi peningkatan pada setiap komponen RPP dari siklus pertama hingga kedua. Pada Komponen Identitas, siklus pertama semua guru (27 orang) mencantumkan identitas dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan identitas). Jika dipersentasekan 100%. Delapan belas orang guru mendapat skor 3 (baik) dan sembilan orang (33%) mendapat skor 4 (sangat baik). Pada siklus kedua 27 guru mencantumkan identitas dalam RPP-nya. Semuanya mendapat skor 4 (sangat baik), terjadi peningkatan 67% dari siklus I.

Pada Komponen Kompetensi Inti, siklus pertama semua guru mencantumkan kompetensi inti dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan standar kompetensi). Jika dipersentasekan, 81%. Masing-masing satu orang guru mendapat skor 1, 2, dan 3 (kurang baik, cukup baik, dan baik). Tujuh belas orang guru (63%) mendapat skor 4 (sangat baik). Pada siklus kedua kedua puluh tujuh guru tersebut mencantumkan standar kompetensi dalam RPP-nya. Enam orang mendapat skor 3 (baik) dan 21 orang (78%) mendapat skor 4 (sangat baik), terjadi peningkatan 15% dari siklus I.

Pada Komponen Kompetensi Dasar, siklus pertama semua guru mencantumkan kompetensi dasar dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan kompetensi dasar). Jika dipersentasekan, 100%. Satu orang guru masing-masing mendapat skor 1, 2, dan 3 (kurang baik, cukup baik, dan baik). Terdapat 22 (81%) orang guru mendapat skor 4 (sangat baik). Pada siklus kedua semua guru mencantumkan kompetensi dasar dalam RPP-nya. tiga orang mendapat skor 3 (baik) dan dua puluh lima orang (92%) mendapat skor 4 (sangat baik), terjadi peningkatan 11% dari siklus I.

Pada Komponen Indikator Pencapaian Kompetensi, siklus pertama terdapat 21 (78%) orang guru mencantumkan indikator pencapaian kompetensi dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan indikator pencapaian kompetensi). Sedangkan 6 orang tidak mencantumkan/melengkapinya. Tiga orang guru masing-masing mendapat skor 1 dan 2 (kurang baik dan cukup baik). Terdapat 3 orang guru mendapat skor 3 (baik). Pada siklus kedua kedua puluh tujuh guru tersebut mencantumkan indikator pencapaian kompetensi dalam RPP-nya, dengan 2 orang mendapat skor 3 (baik) dan ada 24 orang (89%) mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, terjadi peningkatan 11% dari siklus I.

Pada Komponen Materi Ajar, siklus pertama semua guru mencantumkan materi ajar dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan materi ajar). Jika dipersentasekan, 100%. Dua puluh tiga orang (85%) guru mendapat skor 4 sangat baik), satu orang mendapat skor 2 (cukup baik), dan tiga orang mendapat skor 3 (baik). Pada siklus kedua kedua puluh tujuh guru tersebut mencantumkan materi ajar dalam RPP-nya. Dua orang mendapat skor 3 (baik) dan dua puluh lima orang (93%) mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, terjadi peningkatan 8% dari siklus I.

Pada Komponen Alokasi Waktu, siklus pertama semua guru mencantumkan alokasi waktu dalam RPP-nya dengan rincian 6 orang guru mendapat skor 3 (baik) dan 21 orang guru (78%) mendapat skor 4 (sangat baik). Pada siklus kedua, semua guru mencantumkan alokasi waktu dalam RPP-nya dengan 3 orang mendapat skor 3 (baik) dan 24 orang guru (89%) mendapat skor 4 (sangat baik), terjadi peningkatan 11% dari siklus I.

Pada Komponen Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran, siklus pertama semua guru mencantumkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dalam RPP-nya, dengan rincian 7 orang guru

mendapat skor 2 (cukup baik), sedangkan 20 orang (74%) mendapat skor 3 (baik). Pada siklus kedua kedua semua guru mencantumkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dalam RPP-nya dengan 2 orang mendapat skor 2 (cukup baik) dan 25 orang mendapat skor 3 (baik). Jika dipersentasekan, 93%, terjadi peningkatan 19% dari siklus I.

Pada Komponen Sumber Belajar, siklus pertama semua guru mencantumkan sumber belajar dalam RPP-nya. Adapun rinciannya 4 orang guru mendapat skor 2 (cukup baik), sedangkan 23 orang 85% mendapat skor 3 (baik). Pada siklus kedua, semua guru mencantumkan sumber belajar dalam RPP-nya dengan 2 orang mendapat skor 2 (cukup baik) dan 25 orang mendapat skor 3 (baik). Jika dipersentasekan, 93%, terjadi peningkatan 8% dari siklus I.

Pada komponen Penilaian Hasil Belajar, siklus pertama semua guru mencantumkan penilaian hasil belajar dalam RPP-nya meskipun sub-sub komponennya (teknik, bentuk instrumen, soal), pedoman penskoran, dan kunci jawabannya kurang lengkap. Ada pun rinciannya 6 orang guru masing-masing mendapat skor 1 dan 3 (kurang baik dan baik), 7 orang mendapat skor 2 (cukup baik), dan 14 orang 52% mendapat skor 4 (sangat baik). Pada siklus kedua, semua guru mencantumkan penilaian hasil belajar dalam RPP-nya meskipun ada guru yang masih keliru dalam menentukan teknik dan bentuk penilaiannya. Dua orang mendapat skor 3 (baik) dan 25 orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 93%, terjadi peningkatan 41% dari siklus I.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dapat disimpulkan pendampingan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP Kurikulum 2013 . Hal itu dapat dibuktikan dari hasil observasi /pengamatan yang memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan kompetensi guru setiap komponen dalam menyusun RPP Kurikulum 2013 dari siklus ke siklus

Daftar Pustaka

Ahmad, A. (2019). Supervisi akademik berkelanjutan sebagai upaya peningkatan kompetensi guru dalam menyusun silabus dan rpp di sma negeri bareng kab. Jombang. *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, *6*(1), 147-156.

Asmiyati, A. (2018). Peningkatan Kompetensi Guru Pai Dalam Menyusun Rpp Berbasis Saintifik Di Sd Piyungan Bantul TA 2016/2017. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *15*(2), 114-133.

Baroroh, H. R., & Muyasaroh, M. (2020). Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Pai Bagi Anak Berkebutuhan Khusus DI SLB Muhammadiyah Sidayu Gresik. *TAMADDUN*, *21*(1), 091-102.

Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah menengah Atas. (2008). Panduan Penulisan Butir Soal Departemen Pendidikan Nasional.

Gabena, P. (2017). Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Silabus Dan RPP Melalui Supervisi Akademik Yang Berkelanjutan Di SD Negeri 0102 Barumun. *Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, *2*(1).

Imron, Ali. (2000). *Pembinaan Guru Di Indonesia.* Malang: Pustaka Jaya.

Ma'sum, M. A. (2017). Analisis Aktualisasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah. *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, *15*(2).

Muhardi, M. (2004). Kontribusi pendidikan dalam meningkatkan kualitas bangsa Indonesia. *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, *20*(4), 478-492.

Musanna, A. (2017). Indigenisasi Pendidikan: Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, *2*(1), 117-133.

Masnah, M. (2018). Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Melalui Bimbingan Berkelanjutan Di SMP Negeri 4 Kapuas Barat Satu Atap

Semester II Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)*, *10*(02), 116-130.

Nahdi, D., S. (2019). Keterampilan Matematika Di Abad 21. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(2). doi:http://dx.doi.org/10.31949/jcp.v5i2.1386

Nawawi, H. (1985). Metode Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nurmaini, N., Djasmi, S., & Suntoro, I. (2015). Evaluasi Kemampuan Sekolah Menggali Dana dari Masyarakat untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Teknologi Informasi Komunikasi Pendidikan (Old)*, *3*(2).

Pidarta, M. (1992). *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

Pramungkas, P. R. (2020). Sistem Informasi Manajemen Sekolah Berbasis Information Communication Technology (ICT) Dalam Peningkatkan Mutu Pendidikan Siswa Di Lingkungan Pesantren. *AFKARINA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *3*(2), 1-18.

Redhana, I. (2019). Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 13(1). Retrieved from https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JIPK/article/view/17824

Rianae, R., Berliani, T., & Dagau, E. (2020). Kepemimpinan Kepala Sekolah Perempuan pada Sekolah Swasta Efektif di Kota Palangka Raya. *Equity In Education Journal*, *2*(1), 46-53.

Rusmiyati, S. (2018). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Menyusun Silabus melalui Bimbingan dan Supervisi di SD Negeri 1 Kalinanas. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia): Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *5*(1).

Soeprianto, H., Sarjana, I. K., & Hapipi, H. (2018). Implementasi Standar Proses Pada Pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Bagi Para Guru Di Gugus III Cakranegara. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, *1*(1).

Sudana, D. N. (2018). Pelatihan dan Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berdasarkan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 pada Guru-Guru di Gugus V Kediri, Kecamatan Kediri Kabupaten. *International Journal of Community Service Learning*, *2*(1), 22-27.

Sunardi, S., Kurniati, D., Sugiarti, T., Yudianto, E., & Nurmaharani, R. (2017). Pengembangan Indikator 4c's yang Selaras dengan Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Matematika SMA/MA Kelas X Semester 1. *AdMathEdu : Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Ilmu Matematika dan Matematika Terapan*, 7(2), 197-210. DOI: http://dx.doi.org/10.12928/admathedu.v7i2.9159